

PROBLEMATIKA DAN STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Masda Satria Kurniawan¹, Okto Wijayanti², Santhy Hawanti³

^{1,2,3}PGSD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹masdasatria25@gmail.com, ²oktowijayanti@ump.ac.id, ³santhyhawanti@ump.ac.id

Abstrak. Penelitian problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah SD N Kaliurip perlu dilakukan karena banyak problematika yang dihadapi guru pada saat ini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 1 orang guru kelas I, 1 orang guru kelas II, dan 1 orang guru kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru adalah peserta didik kelas rendah masih kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru memiliki beberapa strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Guru melakukan pendekatan langsung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan cara membimbing apabila ada peserta didik yang kesulitan dalam membaca atau menulis sampai peserta didik tersebut lancar. Guru membiasakan peserta didik untuk membaca di manapun dan kapanpun, misalnya di kantin membaca kemasan jajan, di tempat umum, di tempat parkir, dan di halaman sekolah. Peserta didik yang kesulitan menulis akan dibimbing dengan cara menyalin tulisan di papan tulis, dan yang ada di buku pelajaran. Peserta didik yang kesulitan menyimak atau kurang memperhatikan akan langsung dipanggil oleh guru untuk maju ke depan. Peserta didik yang kesulitan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar akan dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Strategi

Abstract. Research problems in learning Indonesian in low grade SD N Kaliurip needs to be done because there are many problems faced by teachers at this time. The research aims to find out the problems in learning Indonesian in low class. This type of research is descriptive qualitative. Participants in this study were 1 class I teacher, 1 class II teacher, and 1 class III teacher. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study uses source triangulation and technique triangulation. The results of the study showed that the problems faced by the teacher were that low grade students still had difficulty listening, speaking, reading and writing. The teacher has a strategy in learning Indonesian on language skills (listening, speaking, reading and writing). The teacher takes a direct approach to students who have difficulty in listening, speaking, reading and writing, by guiding if there are students who have difficulty reading or writing until the students are

fluent. The teacher also accustoms students to read wherever, for example in the canteen on snack packs, in public places, in parking lots, on school grounds. Students who have difficulty writing will be guided by copying the writing on the board, copying the writing in the book. Students who have difficulty listening or pay less attention will immediately be called by the teacher to come forward. Students who have difficulty speaking Indonesian properly and correctly will be accustomed to communicating in Indonesian.

Keywords: Problems, Indonesian Language Learning, Strategy

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah dasar untuk mendapatkan materi dan keterampilan dalam berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah pembelajaran berbasis teks. Menurut Khair (2018: 89) pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Dengan demikian belajar bahasa Indonesia tidak sekedar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Lebih lanjut menurut Atmazaki (2013: 16) tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhirnya, tujuan itu adalah untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan

lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD tidak selalu berjalan dengan baik, terdapat kendala dalam pembelajarannya yang dialami oleh guru dan peserta didik dengan latar belakang kondisi yang berbeda-beda. Kendala dalam pembelajaran ini dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum maksimal juga. Seperti yang terjadi di SDN Kaliurip, yang menunjukkan bahwa hasil nilai UTS peserta didik masih belum mencapai KKM 100%. Hal ini disampaikan oleh Halijah (2017: 326) pembelajaran bahasa di SD dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Jika banyak siswa yang belum mencapai KKM artinya terdapat permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan adanya permasalahan yang dialami baik oleh guru maupun siswa. Puspidalia (2012) menjelaskan masih terdapat beberapa guru yang kurang profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sebagai contoh dalam mengajar, guru masih menunjukkan cara-cara lama dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, singkatnya belum ada perubahan.

Bahkan, kemampuan guru dalam penguasaan pengetahuan terhadap materi pelajaran yang diajarkan masih jauh dari yang diharapkan. Kemampuan guru yang rendah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi proses dari hasil pembelajaran yang kurang optimal. Namun, faktor dari siswa juga dapat menimbulkan kendala tersendiri dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

METODE

Jenis penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting. Seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember tahun 2019. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kaliurip, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I, II, dan III sebagai sumber untuk di wawancarai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru kelas rendah akan diobservasi mengenai problematika yang dihadapi saat pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah diketahui problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian mendiskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi problematika tersebut.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan melakukan wawancara, Wawancara dilakukan kepada guru kelas rendah SD Negeri Kaliurip. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti yaitu guru kelas I, II, dan

guru kelas III, Wawancara kepada guru kelas I, II, dan guru kelas III difokuskan kepada apa saja kendala yang dihadapi oleh guru saat proses pembelajaran dan strategi yang dilakukan guru. Teknik Pengumpulan data yang terakhir yaitu dengan menggunakan dokumen. Dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi, dokumen yang didapat berupa foto dan video pada saat melakukan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbagai kegiatan yang mendukung penelitian. Creswell (2013: 261) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci yaitu para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Analisis data yang digunakan menggunakan tahapan-tahapan pelaksanaan analisis menurut Miles and Huberman dalam Sugiono (2015:338) sebagai berikut: (a) *Data Collection*, (b) *Data Reduction*, (c) *Data Display*, (d) *Conclusions*. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah SD Negeri Kaliurip.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SD N Kaliurip terkait dengan problematika dan strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah adalah problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas rendah itu perlu

diperhatikan, sesuai dengan hasil observasi yang sudah dilaksanakan ditemukan problematika yang beragam, mulai dari tingkat konsentrasi peserta didik yang rendah, lalu kesulitan peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kesulitan peserta didik dalam membaca, dan kemudian peserta didik kesulitan dalam menulis. Guru perlu memiliki strategi untuk mengatasi problematika di atas, yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Cara atau pendekatan guru berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru membimbing langsung terhadap peserta didik baik yang membacanya masih belum lancar, yang masih dan yang masih kesulitan dalam menulis.

Problematika menurut hasil penelitian dari Puspidalia (2012: 125) problematika guru adalah kurangnya waktu untuk kegiatan profesional. Dalam keseharian, guru senantiasa melaksanakan rutinitasnya. Datang ke sekolah, menyampaikan materi, dan pulang. Peserta didik yang belum dapat membaca seharusnya pada saat di kelas perlu diperhatikan, karena peserta didik kelas rendah sendiri masih belum lancar membaca, dan harus selalu dibimbing oleh guru. Berdasarkan dari wawancara dengan guru kelas I dapat dijelaskan bahwa peserta didik pada kelas I dalam membaca masih mengeja satu persatu. Sebagian besar belum dapat membaca dengan lancar. Hasil observasi juga menunjukkan pada saat pembelajaran di dalam kelas ketika guru membacakan sebuah cerita kemudian

peserta didik juga di suruh membaca dan guru harus mengeja terlebih dahulu agar peserta didik juga bisa mengikuti. Begitu juga setelah guru menulis di papan tulis, guru akan membacanya terlebih dahulu setelah itu peserta didik mengikuti, jadi apabila peserta didik disuruh untuk membaca sendiri itu akan dieja satu persatu, tapi apabila guru membaca terlebih dahulu lalu diikuti oleh peserta didik maka membacanya bisa lancar. Peserta didik kelas II dan kelas III juga mengalami hal yang sama yaitu pada saat membaca masih harus dieja. Guru lebih memilih menggunakan metode eja kepada peserta didik di kelas II dan III. Peserta didik yang kesulitan akan dibimbing langsung oleh guru. Menurut Soedjadi dalam Efendi (2015: 53) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan pada kelas rendah sering ditemukan berbagai masalah, diantaranya masalah peserta didik, guru, materi pelajaran dan metode yang digunakan. Kesulitan belajar anak bersumber dalam diri peserta didik itu sendiri juga dari luar diri peserta didik tersebut. dapat disimpulkan bahwa membaca itu sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan sebuah informasi. Peserta didik pada kelas rendah masih perlu bimbingan pada saat membaca agar lebih cepat lancar. Peserta didik akan lebih lancar dalam membaca apabila guru memberikan suasana yang menyenangkan, misalnya membaca sambil bernyanyi.

Berdasarkan penelitian juga terdapat pada konsentrasi belajar peserta didik yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan

guru, ada beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yaitu kurangnya konsentrasi peserta didik. Konsentrasi peserta didik sangat pendek artinya mereka mudah pecah konsentrasi jika ada hal lain yang lebih menarik atau justru pembelajaran yang kurang menarik. Guru menjelaskan bahwa setelah 15 menit belajar, peserta didik seringkali tidak memperhatikan penjelasan guru dan mereka lebih suka bermain dan melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan ketika guru meminta peserta didik untuk memperhatikan, sebagian dari peserta didik malah asyik bermain dan 'ngobrol' dengan temannya. Contoh lain adalah saat guru membacakan sebuah teks bacaan, peserta didik masih tidak memperhatikan, sehingga kegiatan belajar menjadi kurang efektif. Apa yang terjadi di kelas I juga dialami oleh guru di kelas II. Saat pembelajaran, konsentrasi peserta didik yang rendah masih menjadi kendala bagi guru, peserta didik kelas II masih memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan peserta didik kelas I. Tingkat konsentrasi peserta didik tidak bertahan lama.

Terkait dengan konsentrasi yang rendah, problematika ini juga dialami oleh guru di kelas III yang menjelaskan bahwa peserta didik dalam menerima informasi dari guru masih kurang. Problematika terkait rendahnya konsentrasi belajar peserta didik menjadi hal yang memang dapat menghambat

proses pembelajaran. Namun demikian secara karakteristik, peserta didik di SD memang secara umum memiliki tingkat konsentrasi yang rendah. Seperti yang disampaikan oleh Wijayani (2014) yang menyatakan bahwa peserta didik pada usia 6-8 tahun masih pada tahap belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka sulit fokus hanya pada satu hal saja. Kurangnya penguasaan kosakata peserta didik menjadi salah satu problem dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara peserta didik di kelas rendah khususnya kelas I dan II masih kurang dikarenakan peserta didik belum menguasai banyak kosa kata. bahwa masih banyak peserta didik yang penguasaan kosakatanya masih rendah sehingga sulit untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Di samping itu, kosakata yang masih kurang menghambat peserta didik dalam menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.. Peserta didik juga belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri pada peserta didik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Peserta didik di kelas rendah masih malu-malu apabila berbicara di depan kelas maupun saat diperintah oleh guru untuk tanya

jawab. Permasalahan tersebut dikarenakan karakter dari peserta didik kelas rendah yang masih suka bermain. menurut Iskandarwassid (2009: 227) keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas peserta didik dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara.

Berdasarkan penelitian peserta didik kelas rendah masih ada yang belum bisa menulis dan mengenal huruf. Menulis merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik pada saat pembelajaran. Peserta didik khususnya kelas rendah belum dapat menulis dengan baik, belum dapat menggunakan tanda baca yang tepat. peserta didik kelas I saat menulis sangat buru-buru, lalu ada saja huruf yang ketinggalan tidak ditulis. Peserta didik kelas I juga belum bisa membedakan huruf, yaitu huruf b dan d yang bentuknya hampir sama. Hasil observasi di kelas I pada saat guru meminta peserta didik untuk menulis, guru harus selalu mengecek peserta didik satu persatu apabila ada yang bingung, guru akan mengajari. Peserta didik kelas I saat menulis di buku memang terlihat masih belum rapi.

Terkait dengan tulisan peserta didik yang kurang rapi. Problematika ini juga dialami oleh guru kelas II dan guru kelas III sama dengan yang dialami oleh kelas I. Problematika terkait kesulitan peserta didik dalam menulis memang perlu diperhatikan. Sesuatu yang ditulis oleh peserta didik

nantinya akan dibaca kembali dan dipelajari. Apabila tulisan kurang rapi maka akan sulit dibaca sehingga tidak bisa dipahami. Seperti yang disampaikan oleh Susanto (2014) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk mendapatkan sebuah informasi yang ditulis di buku supaya nantinya bisa dibaca kembali. dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis masih kurang. Faktor tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi guru. Setiap tahun selalu mengalami permasalahan yang sama karena karakteristik dari peserta didik kelas rendah yang memang seperti itu masih tergolong dalam dunia anak-anak. Peserta didik pada kelas rendah masih perlu didampingi langsung, baik pada saat membaca, menulis, maupun berbicara, sehingga guru harus memiliki strategi tersendiri dalam mengatasi permasalahan tersebut. Strategi dari guru sangatlah penting guna meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik.

2. Strategi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah SD Negeri Kaliurip.

Strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tujuan yang sangat penting, karena setiap permasalahan harus memiliki strategi untuk memecahkannya, baik strategi secara khusus dari guru maupun secara umum dari yang sudah ada sebelumnya. Menurut Kemp dalam Hamruni (2012: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar

tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu guru harus mampu bekerja sama dengan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi guru dalam mengatasi peserta didik yang belum dapat membaca sangat diperlukan. Guru di kelas rendah memiliki strategi dengan cara membimbing langsung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dari penjelasan guru kelas I dan II pada awal pembelajaran belum dimulai, peserta didik diminta untuk berlatih membaca terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam membaca. Peserta didik juga diminta oleh guru setelah menulis di buku selanjutnya dibaca di depan kelas. Selain peserta didik dapat membaca dengan lancar, peserta didik juga melatih menulis dengan rapi. Guru kelas III juga memiliki strategi pada peserta didik yang belum dapat membaca yaitu Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III bahwa peserta didik diminta untuk maju satu persatu membaca di depan. Guru akan membimbing peserta didik tersebut apabila dalam membaca ada yang salah, karena peserta didik kelas III masih perlu bimbingan guru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca.

Strategi guru di kelas rendah SD N Kaliurip menggunakan strategi pembelajaran langsung. Menurut Majid (2013: 11) strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berpusat pada guru. Pada strategi ini

termasuk di dalamnya metode-metode ceramah. Strategi untuk mengatasi peserta didik yang belum dapat membaca adalah dengan membiasakan membaca setiap hari. Keterampilan membaca sangat penting bagi peserta didik untuk memperoleh materi pelajaran atau informasi yang ada di sekelilingnya. Program literasi atau membaca harus selalu diterapkan oleh guru sehingga peserta didik dalam membaca bisa cepat lancar.

Problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah konsentrasi belajar yang rendah. Mengingat pentingnya konsentrasi dan dampak dari rendahnya konsentrasi terhadap pembelajaran, guru harus memiliki strategi yang tepat dalam mengatasinya. Setiap guru kelas rendah di SD N Kaliurip memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengatasi problematika di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III dapat dijelaskan bahwa guru menggunakan strategi dengan suara nyaring, supaya peserta didik di dalam kelas akan mendengar apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga menyarankan peserta didik untuk mendengar di rumah, yang artinya mendengar apabila dipanggil oleh orang tua, lalu mendengarkan nasehat dari orang tua, hal tersebut akan melatih peserta didik menjadi mudah untuk berkonsentrasi. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi guru sangat diperlukan bagi tingkat konsentrasi peserta didik. Peserta didik akan mudah berkonsentrasi apabila menerima hal

baru yang dilakukan oleh guru. Guru kelas I, II, dan III memiliki strategi yang berbeda. Kelas I dan II menggunakan strategi bermain sambil belajar. Guru kelas III menggunakan strategi melatih peserta didik untuk selalu mendengar.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi kurangnya penguasaan kosakata pada peserta didik yaitu dengan membiasakan peserta didik berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik kelas rendah terkadang dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dari penjelasan guru kelas I dan kelas II dapat dijelaskan bahwa guru selalu membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan kelas untuk mengenalkan anggota keluarga. Menurut Hamruni (2012: 8) strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas I, II, dan III memiliki strategi tersendiri. Strategi pada penguasaan kosakata dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga peserta didik tidak menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Strategi dalam mengatasi peserta didik yang belum dapat menulis sangat dibutuhkan. Guru kelas I memiliki

strategi membiasakan peserta didik menyalin tulisan di papan tulis. Hasil wawancara dengan guru kelas I dapat dijelaskan bahwa guru mengajarkan kepada peserta didik untuk menulis pelan-pelan agar tidak ada huruf yang ketinggalan. Guru juga meminta peserta didik untuk menyalin tulisan di papan tulis agar peserta didik bisa membedakan huruf. Peserta diminta untuk berkonsentrasi saat menulis agar tidak ada huruf yang ketinggalan, strategi yang dilakukan oleh guru kelas I, II, dan III adalah menekankan pada program literasi di sekolah. Guru selalu membiasakan peserta didik untuk selalu membaca dimanapun. Guru juga harus memperhatikan peserta didik, usia kelas rendah adalah usia anak yang masih suka bermain, jadi guru harus mengerti setiap karakteristik peserta didik. Dari beberapa strategi di atas diharapkan kemampuan berbahasa peserta didik menjadi meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD N Kaliurip di kelas rendah antara lain: Konsentrasi belajar peserta didik masih rendah, Kurangnya penguasaan kosakata, Peserta didik belum dapat membaca, Peserta didik belum dapat menulis dan mengenal huruf. Adapun strategi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD N Kaliurip di kelas rendah antara lain: Strategi kurangnya konsentrasi belajar peserta didik, dalam strategi ini dapat guru lakukan dengan cara guru menerapkan metode bermain seperti tepuk-tepuk dan bernyanyi.

Strategi selanjutnya untuk mengatasi permasalahan kurangnya penguasaan kosakata yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara Guru selalu membiasakan peserta didik berbicara di depan kelas, guru melatih peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Strategi yang terakhir yang dilakukan guru untuk meningkatkan peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis, peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai dan peserta didik dibiasakan untuk menyalin tulisan yang ada di papan tulis untuk melatih dan membiasakan peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis.

SARAN

Berikut beberapa saran yang dapat diambil dalam penelitian ini:

1. Guru harus memiliki strategi khusus yang dapat mengatasi problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah.
2. Guru dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik di kelas rendah dengan cara yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.
3. Sebaiknya sekolah sudah menerapkan strategi sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia bagi seluruh peserta didik di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. *ISLA*. Hal 16
- Efendi, Dkk. (2015). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Bahasa di Kelas I SD N Mire. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol (5). N0 (2). Hal 53.
- Halijah. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share*. *Jurnal Global Edukasi*. Vol (1). No (3). Hal 326.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Iskandarwassid dan Suhendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol (2). No (1). Hal 90-91.
- Puspidalia, YS. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Cendekia*. Vol (10). No (1). Hal 124.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wijayani, A. (2014). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.